



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 17, 2026

Revised: March, 29, 2026

Available: March, 29, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Pengalaman pasien myasthenia gravis yang menjalani therapeutic plasma exchange

Catur Wijayanti, Dwi Retno Sulistyaningsih, Erna Melastuti

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Korespondensi penulis: Catur Wijayanti. *Email: sakura2hikari@gmail.com

Abstract

Background: Myasthenia gravis is a rare autoimmune neuromuscular disorder that significantly impacts patients' quality of life due to fluctuating muscle weakness and the risk of myasthenic crisis. Therapeutic plasma exchange is one of the primary therapies used to manage acute exacerbations by removing pathogenic antibodies from the circulation.

Purpose: To explore the lived experiences of patients with myasthenia gravis undergoing therapeutic plasma exchange from physical, psychological, social, cultural, and spiritual perspectives.

Method: A qualitative study using a phenomenological approach was conducted involving nine participants diagnosed with myasthenia gravis who had undergone therapeutic plasma exchange more than once. Data were collected through in-depth face-to-face interviews and analyzed using Husserlian phenomenological analysis.

Results: Participants reported physical symptoms including ptosis, diplopia, dysphagia, dyspnea, dysphonia, and limb weakness. During the procedure, common complaints were a sensation of coldness and fatigue, while post-therapy improvements included reduced shortness of breath, clearer voice, improved eyelid function, and increased muscle strength.

Conclusion: The experiences of patients with Myasthenia Gravis undergoing Plasma Exchange Therapy are multidimensional. Holistic nursing care that addresses physical, psychological, social, cultural, and spiritual aspects is crucial to support treatment success and improve patient outcomes.

Keywords: Holistic Nursing Care; Myasthenia Gravis; Phenomenology; Patient Experience; Therapeutic Plasma Exchange.

Pendahuluan: Miastenia Gravis adalah gangguan neuromuskular autoimun langka yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup pasien karena kelemahan otot yang berfluktuasi dan risiko krisis miastenia. Pertukaran Plasma Terapeutik adalah salah satu terapi utama yang digunakan untuk mengelola eksaserbasi akut dengan menghilangkan antibodi patogen dari sirkulasi.

Tujuan: Untuk mengeksplorasi pengalaman hidup pasien Miastenia Gravis yang menjalani Pertukaran Plasma Terapeutik dari perspektif fisik, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual.

Metode: Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dilakukan yang melibatkan sembilan partisipan yang didiagnosis dengan Miastenia Gravis yang telah menjalani Pertukaran Plasma Terapeutik lebih dari sekali. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka mendalam dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologis Husserlian.

Hasil: Partisipan melaporkan gejala fisik termasuk ptosis, diplopia, disfagia, dispnea, disfonia, dan kelemahan anggota tubuh. Selama prosedur, keluhan umum adalah sensasi dingin dan kelelahan, sementara perbaikan

Pengalaman pasien myasthenia gravis yang menjalani therapeutic plasma exchange

pasca-terapi meliputi berkurangnya sesak napas, suara yang lebih jernih, peningkatan fungsi kelopak mata, dan peningkatan kekuatan otot.

Simpulan: Pengalaman pasien dengan Myasthenia Gravis yang menjalani Terapi Pertukaran Plasma bersifat multidimensional. Perawatan keperawatan holistik yang menangani aspek fisik, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengobatan dan meningkatkan hasil pasien.

Kata Kunci: Fenomenologi; Myasthenia Gravis; Pengalaman Pasien; Perawatan Keperawatan Holistik; Terapi Pertukaran Plasma.

PENDAHULUAN

Myasthenia Gravis (MG) merupakan gangguan autoimun pada transmisi neuromuskular yang ditandai dengan kelemahan otot fluktuatif. Kondisi ini terjadi akibat kerusakan pada membran post-sinaptik yang dimediasi oleh autoantibodi, sehingga impuls saraf tidak dapat diteruskan secara efektif ke serat otot (Flora, 2025). Myasthenia gravis termasuk penyakit langka yang memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderita. Penyakit tersebut menyerang sistem saraf yang menyebabkan terjadinya gangguan transmisi neuromuskular. Gejala yang sering muncul pada pasien dengan myasthenia gravis yaitu kelemahan otot yang bersifat fluktuatif. Perubahan kondisi pada pasien cenderung memburuk saat aktivitas dan akan kembali membaik dengan istirahat. Kelemahan otot dapat bertambah parah dengan munculnya keluhan gangguan menelan, mengunyah, dan bernapas. Gangguan tersebut berpotensi memperburuk fungsi vital pasien (Antonini, Habetswallner, Inghilleri, Mantegazza, Rodolico, Saccà, & Degli Esposti, 2023).

Pasien myasthenia gravis secara global mencapai jumlah rata-rata 5.3 dari 1 juta populasi per tahun (Prawita, Wirawati, & Herawati, 2023). Myasthenia gravis termasuk jenis penyakit yang sering tidak terdiagnosis sehingga kemungkinan angka kejadian sesungguhnya berjumlah lebih besar dari jumlah pasien yang tercatat. Jumlah pasien myasthenia gravis yang tercatat di Indonesia belum dilaporkan secara menyeluruh. Pasien myasthenia gravis mayoritas berusia antara 20 sampai 49 tahun dengan persentase sebesar 76.3% dan 84.2% diantaranya berjenis kelamin perempuan (Salari, Fatahi, Bartina, Kazemina, Fatahian, Mohammadi, & Mohammadi, 2021).

Therapeutic plasma exchange merupakan salah satu tindakan yang dilakukan kepada pasien dengan myasthenia gravis dengan tujuan memisahkan

plasma darah yang mengandung antibodi patologis dari sel darah yang kemudian akan digantikan dengan plasma donor, albumin, atau keduanya. Terapi tersebut dapat mempercepat perbaikan kondisi dari proses eksaserbasi akut myasthenia gravis. Perbaikan kondisi dapat dilihat pada tiga hari setelah tindakan dan manfaat yang dirasakan dapat bertahan hingga satu atau dua bulan kedepan. Jumlah pasien di RS Kariadi Semarang sebanyak 68 pasien dengan myasthenia gravis yang menjalani prosedur *therapeutic plasma exchange* selama periode Januari 2023 hingga Agustus 2025 (Azzati, Permana, Almurdi, Susanti, Alioes, & Yusri, 2025). Melalui proses perawatan ini, implementasi Patient Centered Care (PCC) menjadi sangat krusial untuk meningkatkan mutu pelayanan dan kepuasan pasien (Istiono, Sutomo, Izhar, & Welembuntu, 2024).

Pasien dengan myasthenia gravis menunjukkan perubahan secara klinis dan sebanyak 15 hingga 20% berkembang menjadi krisis myastenik sampai pada kondisi darurat medis. Gejala yang sering muncul yaitu ptosis, diplopia, dispnea, kelemahan ekstremitas, dan disfagia (Sciancalepore, Lombardi, Valdiserra, Bonaso, Cappello, Hyeraci, & Kirchmayer, 2024). Kombinasi gejala tersebut mempengaruhi kualitas hidup penderita sehingga perawat memiliki peran penting dalam proses perbaikan kondisi secara holistik. Pendampingan dari aspek bio psiko sosio kultural dan spiritual tidak hanya diperlukan selama pasien terdiagnosis myasthenia gravis, namun pendampingan dan pengawasan ketat perlu dilakukan selama pasien menerima prosedur *therapeutic plasma exchange* hingga pasien benar-benar dinyatakan membaik dan diperbolehkan rawat jalan. Pengawasan pasien selama prosedur *therapeutic plasma exchange* diharapkan dapat menurunkan efek samping yang muncul selama atau sesudah terapi sehingga manfaat dapat benar-benar dirasakan oleh pasien (Jaya, Kosasih, & Karang, 2022).

Catur Wijayanti, Dwi Retno Sulistyaningsih, Erna Melastuti

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Korespondensi penulis: Catur Wijayanti. *Email: sakura2hikari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2643>

Pengalaman pasien myasthenia gravis yang menjalani therapeutic plasma exchange

METODE

Penelitian desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan mendalami pengalaman pasien dengan myasthenia gravis yang menjalani prosedur *therapeutic plasma exchange* di RS Kariadi Semarang baik secara fisik, psikologis, sosial, kultural, dan spiritual (Karimuddin, Jannah, Hasda, Fadila, Taqwin, Masita, Ardiawan, & Sari, 2022). Subjek penelitian ini yaitu seluruh pasien myasthenia gravis yang menjalani prosedur therapeutic plasma exchange di ruang Kasuari pada bulan November 2025 sampai Januari 2026.

Kriteria inklusi yang ditetapkan kepada subjek agar dapat diikutsertakan dalam penelitian ini yaitu pasien terdiagnosis myasthenia gravis dan menjalani prosedur *therapeutic plasma exchange* minimal satu kali. Pasien dalam kondisi sadar, stabil, dan dapat berkomunikasi. Usia pasien saat dilakukan penelitian yaitu lebih dari 18 tahun dan bersedia dilibatkan dalam penelitian dibuktikan dengan formulir informed consent yang telah ditandatangani oleh subjek penelitian. Pasien yang mengalami penurunan kondisi dan tidak memungkinkan untuk dilakukan wawancara serta mengalami gangguan kognitif atau hambatan dalam berkomunikasi dimasukkan dalam kriteria eksklusi sampel. Jumlah informan dalam penelitian ditentukan secara statistik berdasarkan prinsip saturasi data (Agustini, Grashinta, Putra, Sukarman, Guampe, Akbar, & Rulangi, 2020).

Pengumpulan data penelitian menggunakan human instrumen yaitu peneliti untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, dan menafsirkan hasil penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian yang meliputi pengalaman fisik, psikologis, sosial, kultural, dan spiritual pasien. Metode wawancara dan observasi diterapkan untuk melengkapi data terkait gambaran perilaku dari partisipan selama proses wawancara mendalam. Data yang diperoleh dilakukan analisis dengan mengadopsi filosofi husserl yang menampakkan fenomena pengalaman partisipan sehingga dapat dipahami arti dan makna dari pengalaman tersebut.

Penelitian ini menerapkan etika penelitian selama proses penelitian dengan melakukan beberapa hal seperti pemberian informed consent, kebebasan anonimity, menjaga kerahasiaan, memberikan asas manfaat, keamanan, keadilan,

dan kejujuran selama penelitian. Penelitian dinyatakan memenuhi persyaratan etik dibuktikan dengan terbitnya surat etichal clearence dengan nomor 16636/EC/KEPK-RSDK/2025 dan surat ijin melaksanakan penelitian dengan nomor DP.04.01/D.X/11706/2025.

HASIL

Penelitian dilakukan kepada 9 partisipan yang terdiagnosis myasthenia gravis dan telah menjalani prosedur *therapeutic plasma exchange* lebih dari satu kali. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam kepada partisipan secara tatap muka dalam waktu 20 hingga 25 menit menggunakan alat perekam suara. Karakteristik partisipan hampir keseluruhan berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia antara 18 sampai 50 tahun. Sebagian besar partisipan merupakan suku jawa. Partisipan terdiagnosis myasthenia gravis selama rentang 2 bulan hingga 4 tahun lamanya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa gejala yang muncul pada pasien myasthenia gravis ditemukan pada partisipan. Gambaran klinis partisipan menunjukkan adanya kondisi ptosis, diplopia, disfonia, disfagia, dispnea, dan kelemahan anggota badan. Keluhan yang dirasakan seluruh partisipan yaitu disfonia yaitu seluruh partisipan menyampaikan bahwa suara nya menjadi serak dan parau. Sebagian besar pasien mengeluhkan sesak napas dan sulit menelan. 8 dari 9 partisipan mengalami kondisi disfagia dan dispnea. Pasien masih dapat diajak untuk berkomunikasi dan menjalani proses wawancara dengan baik meskipun terdapat beberapa keluhan fisik tersebut. 7 dari 9 partisipan menyampaikan keluhan pandangan mata ganda atau diplopia dan satu kelopak mata sulit membuka atau ptosis. Sebagian partisipan mengalami kelemahan anggota gerak dan merasakan tubuhnya menjadi lemah.

Partisipan secara keseluruhan telah menjalani prosedur *therapeutic plasma exchange* lebih dari satu kali. Pengalaman fisik yang disampaikan setelah mendapatkan terapi tersebut yaitu mengeluh kedinginan dan lemas. Keluhan tersebut dirasakan selama prosedur terapi diberikan. Setelah prosedur terapi selesai, beberapa pasien menyampaikan perbaikan kondisi seperti suara serak yang mulai berkurang, mata yang awalnya menutup berangsur-

Catur Wijayanti, Dwi Retno Sulistyaningsih, Erna Melastuti

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Korespondensi penulis: Catur Wijayanti. *Email: sakura2hikari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2643>

Pengalaman pasien myasthenia gravis yang menjalani therapeutic plasma exchange

angsur dapat dibuka, sesak napas berkurang, dan anggota gerak tubuh menjadi lebih kuat.

Pengalaman psikologis yang disampaikan oleh partisipan yaitu adanya perasaan cemas, sedih, dan takut setelah pasien terdiagnosis myasthenia gravis. Beberapa partisipan menyampaikan kecemasannya saat akan menjalani prosedur therapeutic plasma exchange. Partisipan memiliki pengalaman menjalani prosedur terapi sebelumnya sehingga beberapa menyampaikan kesiapannya secara mental untuk menjalani *therapeutic plasma exchange* kembali setelah merasakan manfaat dari terapi sebelumnya. Keluhan psikologis yang dirasakan partisipan diatasi dengan cara yang beragam mulai dari melibatkan faktor spiritualitas diri hingga melakukan afirmasi positif. Partisipan menyampaikan bahwa dukungan dan pendampingan dari keluarga dirasakan memberikan dampak yang cukup besar bagi kestabilan kondisi psikologis partisipan. Partisipan terkadang juga melakukan pengalihan dan melakukan hal-hal yang disukai selama mengalami masalah psikologis.

Mayoritas partisipan menyampaikan keterbatasannya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Komunikasi yang baik masih tetap terjalin dengan keluarga dekat atau keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Keluhan fisik yang dirasakan menjadikan partisipan terbatas melakukan kegiatan sosial dengan kerabat, tetangga, atau masyarakat secara luas. Kemajuan teknologi dirasakan membantu partisipan dalam mengatasi masalah sosial bermasyarakat partisipan. Partisipan menggunakan telepon selular untuk berkomunikasi dengan tetangga atau kerabat jauh sehingga silaturahmi tetap terjalin dengan baik meskipun mengalami beberapa keterbatasan secara fisik. Banyak pasien merasa menjadi beban bagi orang lain karena ketergantungan yang tinggi pada pengasuh. Dukungan keluarga menjadi faktor penentu kepatuhan dan semangat pasien.

Secara kultural tidak ada hambatan yang dirasakan oleh partisipan. Pasien dengan mayoritas suku Jawa memegang teguh budaya "nrimo" dengan menerima setiap ujian sakit yang diberikan kepada partisipan saat ini. Partisipan menerima diagnosis myasthenia gravis dan kooperatif dalam menjalani serangkaian pengobatan. Prosedur *therapeutic plasma exchange* secara kultural tidak bertentangan dengan norma dan budaya yang dianut oleh partisipan. Hal tersebut disampaikan oleh partisipan

dibuktikan dengan kesiediaan pasien menjalani setiap rangkaian terapi dengan baik.

Seluruh partisipan yakin dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut masing-masing partisipan. Mayoritas partisipan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan ibadah, namun 1 dari 9 partisipan menyampaikan kesulitannya dalam beribadah karena keluhan fisik yang dirasakan. Partisipan yang mengalami kesulitan berbicara lemas, dan lidah terasa kaku menyampaikan sulit menjalankan ibadah sehari-hari. Dukungan dan pendampingan keluarga menumbuhkan harapan untuk proses penyembuhan dari sakit yang dialami dengan berbagai keluhan yang dirasakan. Ketakutan partisipan yang paling dirasakan yaitu khawatir akan kejenuhan keluarga dalam mendampingi dan merawat partisipan selama menjalani pengobatan atau terapi.

PEMBAHASAN

Perempuan memiliki risiko mengalami myasthenia gravis dibandingkan laki-laki. Insiden penyakit myasthenia gravis pada laki-laki lebih kecil, namun gangguan klinis yang dialami mempengaruhi aspek psikososial pasien dimana laki-laki memiliki peran penting sebagai kepala keluarga untuk memastikan keberlangsungan hidup berumah tangga. Myasthenia gravis yang terjadi pada pasien laki-laki mayoritas dialami pada usia lanjut. Perbedaan juga digambarkan dengan angka kejadian myasthenia gravis yang dialami oleh pasien perempuan rata-rata terjadi di usia muda yang seharusnya merupakan usia produktif (Dresser, Wlodarski, Reznica, & Soliven, 2021).

Efek samping yang dialami pasien myasthenia gravis di usia muda kemungkinan akan sangat mengganggu dan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Pasien yang semula aktif melakukan kegiatan menjadi harus terpenjara dalam sosial dengan segala keterbatasannya dan menghambat aktivitas sehari-hari pasien. Harapan hidup dari pasien membawanya untuk mengikuti serangkaian prosedur terapi yang dapat mengurangi gejala fisik akibat myasthenia gravis. *Therapeutic plasma exchange* menjadi salah satu prosedur yang dapat mengatasi krisis myasthenia pada pasien dan mengurangi gejala fisik seperti disfonia, disfagia, ptosis, dan kelemahan ekstremitas (Azzati et al. 2025).

Catur Wijayanti, Dwi Retno Sulistyaningsih, Erna Melastuti

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Korespondensi penulis: Catur Wijayanti. *Email: sakura2hikari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2643>

Pengalaman pasien myasthenia gravis yang menjalani therapeutic plasma exchange

Prosedur therapeutic plasma exchange sering menimbulkan efek samping seperti keluhan lemas dan kedinginan pada pasien (Al-Muqsih, 2025). Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh perubahan volume dan komposisi cairan dalam tubuh selama prosedur terapi. Proses tersebut mengakibatkan sistem pengaturan suhu tubuh terganggu sehingga respons yang muncul pada pasien yaitu sensasi dingin dan menggigil. Proses pertukaran plasma pada tindakan *therapeutic plasma exchange* juga dapat berisiko menimbulkan penurunan tekanan darah sehingga muncul respons lemas, pusing, dan kelelahan yang dirasakan pasien. Keluhan yang dirasakan pada pasien selama pemberian *therapeutic plasma exchange* hanya akan berlangsung sementara. Kondisi akan membaik setelah prosedur selesai. Pemantauan hemodinamik pasien dan status cairan perlu diawasi selama terapi untuk menjaga keamanan dan keselamatan pasien selama prosedur *therapeutic plasma exchange* (Cervantes, Bloch, & Sperati, 2023). Peran rehabilitasi seperti fisioterapi juga penting dalam pemulihan pasca-tindakan (Jaya et al., 2022).

Pasien yang terdiagnosis myasthenia gravis mengalami berbagai keterbatasan fisik yang mengharuskan pasien untuk bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Yung, Narayanaswami, Pesa, Choudhry, Jackson, Deering, & Govindarajan, 2024). Kekhawatiran pasien terkait kejenuhan keluarga dalam mendampingi dan merawat pasien selama menjalani pengobatan menimbulkan perasaan cemas, sedih dan takut. Pengalaman pasien terhadap prosedur tindakan *therapeutic plasma exchange* juga mempengaruhi perubahan psikologis pasien. Pasien yang pernah merasakan manfaat dari *therapeutic plasma exchange* akan lebih siap secara mental dalam menghadapi tindakan tersebut. Kesiapan pasien menjalani pengobatan myasthenia gravis dipengaruhi oleh kesiapan mental yang baik, dukungan penuh dari keluarga, dan pengalaman pengobatan sebelumnya (Coirier, Lesouhaitier, Reizine, Painvin, Quelven, Maamar, & Camus, 2022).

Keterbatasan fisik yang dialami pasien menjadikan pasien cenderung membatasi kegiatan sosial. Pasien tidak mengalami masalah interaksi dan komunikasi dengan keluarga terdekat atau yang

tinggal bersama dalam satu rumah, namun pasien merasakan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan tetangga, kerabat jauh, dan masyarakat secara lebih luas. Perangkat elektronik penting dalam membantu mengatasi masalah bersosialisasi secara langsung. Komunikasi melalui telepon seluler dapat mengeratkan hubungan pasien myasthenia gravis dengan lingkungan sekitar untuk tetap dapat menjalin silaturahmi yang baik (Ferdiana, Post, Bültmann, & Van Der Klink, 2021).

Pasien dengan myasthenia gravis yang mengalami gangguan fisik dan menjalani tindakan *therapeutic plasma exchange* memiliki kemungkinan terhadap masalah beribadah. Pengetahuan pasien dalam menjalani ibadah saat sakit mempengaruhi penurunan intensitas ibadah pasien. Pasien cenderung enggan melakukan ibadah karena tidak tahu bagaimana cara beribadah disaat fisiknya lemas, sulit berbicara, atau berjalan. Edukasi tentang kebutuhan spiritual termasuk tata cara ibadah saat mempunyai hambatan fisik dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Agustiani & Dewi, 2023). Dukungan psikospiritual sangat dibutuhkan untuk menjaga ketenangan batin selama menjalani terapi invasif (Prasetyo & Lubis, 2025).

Manfaat yang didapatkan oleh pasien myasthenia gravis yang menjalani *therapeutic plasma exchange* dirasakan dapat memperbaiki kondisi pasien. Budaya dan norma yang diyakini oleh pasien dan keluarga tidak menghambat prosedur terapi untuk tetap dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya dan kultur memang tidak menghambat pengambilan keputusan pengobatan, namun faktor lainnya seperti komunikasi antar budaya dapat menghambat proses pengobatan (Hurst, Potter, Naumann, Baig, Evatt, Lockhart, & Gielen, 2022). Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan yaitu dukungan dari keluarga. Pendampingan dan dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien selama pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dan mendukung keberhasilan proses penyembuhan penyakit (Johannes, 2025).

SIMPULAN

Perawatan pasien dengan myasthenia gravis yang menjalani prosedur *therapeutic plasma exchange* tidak hanya dengan melakukan penanganan atas keluhan fisik yang dialami pasien, namun perawat juga harus memperhatikan segala aspek secara holistik. Pengalaman fisik, psikologis, sosial, kultural,

Catur Wijayanti, Dwi Retno Sulistyaningsih, Erna Melastuti

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Korespondensi penulis: Catur Wijayanti. *Email: sakura2hikari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2643>

Pengalaman pasien myasthenia gravis yang menjalani therapeutic plasma exchange

dan spiritual yang kompleks perlu menjadi bagian dari aspek yang diprioritaskan dalam asuhan keperawatan untuk mendukung keberhasilan proses pengobatan yang meningkatkan angka kesembuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., & Rulangi, R. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Agustiani, S., & Dewi, A. (2023). Pengalaman Pasien Terpasang Kateter Urin Urethral Jenis Indwelling Dan Intermitten: Qualitative Review. *Jurnal Surya Muda*, 5(1), 69-89.
- Al-Muqsith, A. M. (2025). Therapeutic Plasma Exchange pada Toxic Epidermal Necrolysis. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 4(2), 100-113.
- Antonini, G., Habetswallner, F., Inghilleri, M., Mantegazza, R., Rodolico, C., Saccà, F., & Degli Esposti, L. (2023). Real world study on prevalence, treatment and economic burden of myasthenia gravis in Italy. *Heliyon*, 9(6).
- Azzati, N. B., Permana, H., Almurdi, A., Susanti, L., Alioes, Y., & Yusri, E. (2025). Efektivitas Plasmaferesis Sebagai Terapi Pada Miastenia Gravis: Sebuah Tinjauan Naratif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 6(1), 52-59.
- Cervantes, C. E., Bloch, E. M., & Sperati, C. J. (2023). Therapeutic plasma exchange: core curriculum 2023. *American Journal of Kidney Diseases*, 81(4), 475-492.
- Coirier, V., Lesouhaitier, M., Reizine, F., Painvin, B., Quélven, Q., Maamar, A., & Camus, C. (2022). Tolerance and complications of therapeutic plasma exchange by centrifugation: a single center experience. *Journal of Clinical Apheresis*, 37(1), 54-64.
- Dresser, L., Wlodarski, R., Rezania, K., & Soliven, B. (2021). Myasthenia gravis: epidemiology, pathophysiology and clinical manifestations. *Journal of clinical medicine*, 10(11), 2235.
- Ferdiana, A., Post, M. W., Bültmann, U., & Van Der Klink, J. J. (2021). Barriers and facilitators for work and social participation among individuals with spinal cord injury in Indonesia. *Spinal Cord*, 59(10), 1079-1087.
- Flora, L. (2025). Metode Plasma Exchange pada Miastenia Gravis Lasmaria Flora. *Journal of Clinical Medicine* 6(10), 4073–4077.
- Hurst, D. J., Potter, J., Naumann, P., Baig, J. A., Evatt, M., Lockhart, J. S., & Gielen, J. (2022). Barriers to patient involvement in decision-making in advanced cancer care: culture as an amplifier. *Narrative inquiry in bioethics*, 12(1), 77-92.
- Istiono, W., Sutomo, A. H., Izhar, M. D., & Welembuntu, M. (2024). *Strategi Penerapan Patient Centered Care pada Pelayanan Kesehatan Primer*. UGM PRESS.
- Jaya, I. G. E. S., Kosasih, K. A., & Karang, A. A. A. S. (2022). Peran Fisioterapi pada Myasthenia Gravis Paska Thymectomy: Role of Physiotherapy in Patient with Myasthenia Gravis post Thymectomy. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 9(3), 383-388.
- Johannes, W., Z. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis Menjalani Hemodialisis. *Johannes*. 6: 15285–92.
- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, T., Masita, M., Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Penerbit Zaini.
- Prasetyo, R. F., & Lubis, B. (2025). Plasma Exchange Therapy (Tpe) in Myasthenic Crisis Patients. *Jurnal Mutiara Ners*, 8(2), 101–105.

Catur Wijayanti, Dwi Retno Sulistyaningsih, Erna Melastuti

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Korespondensi penulis: Catur Wijayanti. *Email: sakura2hikari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2643>

Pengalaman pasien myasthenia gravis yang menjalani therapeutic plasma exchange

- Prawita, A. A. A. L., Wirawati, I. A. P., & Herawati, S. (2023). Therapeutic Plasma Exchange in Crisis Myasthenia Gravis with Pregnancy. *Indonesian Journal Of Clinical Pathology And Medical Laboratory*, 29(3), 309-313.
- Salari, N., Fatahi, B., Bartina, Y., Kazeminia, M., Fatahian, R., Mohammadi, P., & Mohammadi, M. (2021). Global prevalence of myasthenia gravis and the effectiveness of common drugs in its treatment: a systematic review and meta-analysis. *Journal of translational medicine*, 19(1), 516.
- Sciancalepore, F., Lombardi, N., Valdiserra, G., Bonaso, M., Cappello, E., Hyeraci, G., & Kirchmayer, U. (2025). Prevalence, incidence, and mortality of myasthenia gravis and myasthenic syndromes: a systematic review. *Neuroepidemiology*, 59(5), 579-592.
- Yung, M., Narayanaswami, P., Pesa, J., Choudhry, Z., Jackson, L., Deering, K. L., & Govindarajan, R. (2024). Patient and care partner perspectives and preferences related to myasthenia gravis treatment: a qualitative study. *Health Science Reports*, 7(9), e70081.

Catur Wijayanti, Dwi Retno Sulistyaningsih, Erna Melastuti

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Korespondensi penulis: Catur Wijayanti. *Email: sakura2hikari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2643>